



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AGAMA ISLAM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI ANGKOLA TIMUR

Martua Alfiansyah Harahap¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Samsidar²

²Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: samsidar@um-tapsel.ac.id

Mira Rahmayanti Sormin³

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berbeda dari manusia pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Adapun rumusan masalah dalam hal ini adalah 1. Bagaimana strategi guru dapat meningkatkan minat belajar siswa 2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menerapkan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada sekolah Luar Biasa (SLB) Angkola Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Subjek penelitian ini adalah guru Agama Islam kelas C A1, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kemudian data diolah dan dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pada saat mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) guru sudah menerapkan strategi guru dalam mengajar sebagaimana dalam proses pembelajaran. Kendala guru agama islam dalam pada saat pelajaran Agama Islam adalah kurangnya minat siswa sehingga tidak fokus saat belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: *Tunagrahita, Strategi Guru, Pembelajaran Agama Islam*

Abstract

Children with special needs are children who are born with special needs that are different from humans in general and therefore require special services. The problem formulation in this case is 1. How can teacher strategies increase students' interest in learning? 2. What efforts are made in implementing teacher strategies in

increasing students' interest in learning at the East Angkola Special School (SLB). This research uses a qualitative approach using a qualitative descriptive method, namely research that tries to describe interpreting objects according to what they are. The subject of this research is the Islamic Religion teacher class C A1, the data sources used in this research are primary and secondary data. Data collection techniques in this research are observation and interviews. Then the data is processed and analyzed by means of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the teacher's strategy in the Islamic Religion subject at Special Schools (SLB) is that the teacher has implemented the teacher's strategy in teaching as well as in the learning process. An obstacle for Islamic teachers when teaching Islamic lessons is the lack of interest of students so they do not focus when teaching and learning in class.

Keywords: *Mental retardation, Teacher Strategy, Islamic Religious Learning*

PENDAHULUAN

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (anak normal). (Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, 2003).

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat guna memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing individu. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, karena anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) merupakan warga negara Indonesia seperti warga negara Indonesia lainnya yang normal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, hal ini merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian sebatasnya. (Hargio Santoso, 2012:16).

Pengertian pendidikan secara sempit juga disebutkan dalam Undang- Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Novan Ardi Wiyani, 2016:1).

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Proses penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi juga dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide dan pengalaman. Melalui proses komunikasi informasi dapat

diserap dan dihayati oleh siswa. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut dengan media. Dalam proses komunikasi yang disebut dengan media pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. (ZainAswandan Djamarah Bahri Syaiful, 2006).

Kecerdasan merupakan inti dari bagaimana seorang individu dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya. peran sosialisasi ini menjadi syarat utama bagi seorang individu untuk diakui keberadaannya. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus siswa lamban belajar, kecerdasan akan menjadi hal yang utama. Keistimewaan anak berkebutuhan khusus yang harus diterima dengan lapang dada tidak selamanya akan mudah diterima oleh individu lain, termasuk didalamnya siswa sekolah dasar yang tidak akan mudah menerima siswa lain yang ternyata berbeda. Sehingga modal utama bagi siswa berkebutuhan khusus terletak pada pengembangan diri untuk dapat menjalin hubungan.

Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tak kala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi guru. (Zakia Darajat, 2011:39).

Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, guru dihadapkan pada sejumlah karakteristik siswa. Secara garis besar biasanya guru dihadapkan pada tiga jenis siswa. Ada siswa yang dapat dengan cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan tanpa mengalami kesulitan, ada siswa yang berada pada taraf sedang dan sedang dan ada pula siswa yang justru mengalami untuk memahami pelajaran.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus yang hidup dalam lingkungan keluarga dan memiliki sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan motif hidup pada anaknya. untuk dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar anak memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk menjalani kehidupannya secara mandiri dan seutuhnya sesuai dengan kemampuannya. Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan masing-masing, baik berupa kelebihan maupun kekurangan.

Memang Allah swt menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Allah swt menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling baik dan paling mulia. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surah *AtTin/95: 4*.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.
(Departemen Agama RI, 2002).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, tidak semua anak dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan beruntung mendapatkan kesempurnaan. Banyak diantara mereka memiliki keadaan yang berbeda atau mengalami kelainan.

Guru memegang peranan penting dalam membantu ABK, tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari. Proses pelaksanaan pendidikan bagi anak ABK di SLB telah menyebabkan adanya perubahan tuntutan yang besar bagi guru-guru di sekolah tersebut. Terutama tuntutan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individual untuk setiap siswa dalam setting kelas bersama. Anak-anak adalah individu yang unik, yang memiliki bermacam- macam minat bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar, kecemasan dan kekhawatiran. Untuk itu guru

harus memiliki strategi untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Berkenaan dengan itu, para pendidik harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, dengan memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat, maka para pendidik akan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Selanjutnya bukan itu saja, pendidik juga dapat meningkatkan antusiasme, semangat, aktif dalam belajar serta memiliki rasa ketertarikan peserta didik untuk selalu belajar. (Akrim, 2020: 210-213).

Berkenaan dengan proses pembelajaran, guru-guru di SLB memiliki tugas yang cukup berat dalam mengadaptasikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak. Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan dan penyesuaian diri dalam belajar sesungguhnya telah disadari oleh banyak pihak. Setidaknya, ada empat strategi guru untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu: merawat, membimbing dan memberi dukungan emosional, mendidik, dan memberikan fasilitas. Selain itu mengatakan bahwa kematangan, semangat dan integritas seorang guru adalah nilai yang sangat penting, lebih dari sekedar mencintai dan mendidik atau memberi pengalaman. Keempat peran dimaksud, secara substansial sebenarnya sudah tercakup dalam empat standar inti kompetensi guru, yaitu (1) pedagogik; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional.

Berdasarkan observasi awal penulis, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Angkola Timur, disana terlihat bahwa anak tuna grahita yang berada sekolah tersebut dapat mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan tetapi anak-anak tunagrahita tersebut lambat dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan minat belajar anak tunagrahita terlihat rendah sehingga dibutuhkan strategi guru dalam menarik dan meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pelajaran agama islam materi pokok thaharah yang membutuhkan strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. (Sarwono, S. W, 2013: 63). tentunya dalam menyampaikan materi ini guru dituntut untuk menanamkan kepada siswa betapa pentingnya thaharah yang merupakan salah satu bagian dalam ibadah yang penting untuk diketahui dan dipelajari dengan baik. Sebab apabila terdapat hadast atau najis pada tempat, badan, pakaian dapat berakibat tidak syahnya ibadah kita kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat dalam Q.S. Albaqarah ayat 222 yang artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Jadi dalam materi pelajaran thaharah ini yang akan dibahas adalah pengertian, jenis-jenis hadast serta jenis-jenis najis yang harus diketahui oleh siswa sebelum mereka menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul ***“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Angkola Timur”***.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Angkola, yang beralamat di Jln Sapirok Desa Marisi Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. (Suharsimi Arikunto, 2000: 11). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Sementara itu Krim dan Miller

mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berlangsung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristiwanya. (Ibnu Hadjar, 1999: 275)

Dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan skunder adalah data utama yang diambil langsung dari para informasi yang dalam hal ini adalah orang yang bersangkutan yaitu guru di SLB Angkola Timur (Bapak Irawan) yang mengajar di SLB Angkola Timur Angkola Timur Kab. Tapanuli Selatan. dan data sekunder adalah data yang bersiat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara langsung diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu kepala sekolah, siswa dan tata usaha yang bersangkutan dalam responden penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisa data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi guru pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Negeri Angkola Timur.

Langkah-langkah strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan memperhatikan tujuan pembelajaran karakteristik peserta didik, media pembelajaran, dan karakteristik bidang studi yang di sesuaikan dengan peserta didik. Selain itu penting sekali bagi pendidik untuk menerapkan beberapa faktor dengan menarik minat belajar peserta didik diantaranya pembelajaran yang diterapkan harus terhubung dengan kehidupan nyata, karena itu akan menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya, yang kedua memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlihat aktif dalam pembelajaran, dan yang terakhir adalah sikap pendidik saat mengajar juga akan mempengaruhi minat peserta didik, jika pendidik mengajar dengan semangat, ceria dan penyampaian materinya mudah dipahami maka positif dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Sebagaimana hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber terkait Keterampilan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip Strategi Guru, narasumber menjelaskan bahwa guru menerapkan prinsip kehangatan dalam proses pembelajaran di kelas pada Mata Pelajaran Agama Islam. Jadi dalam proses belajar mengajar guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan sarannya masing-masing dalam belajar. Keantusiasan yang guru tunjukkan dengan memperhatikan apakah siswa mengenakan pakaian rapi dan membawa semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan.

Selain itu Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Agama Islam, mejelaskan bahwa Dalam proses belajar mengajar di kelas, ia memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, baik melalui pengalaman sendiri maupun dari kisah orang lain. Kemudian ia memberikan bahan ajar yang menantang dalam pembelajaran yaitu berupa soal atau pertanyaan kepada siswa. Sehingga menambah gairah belajar siswa dan membuat mereka tertarik untuk melanjutkan pembelajaran. Dan hal itu juga dibenarkan oleh beberapa siswa di sekolah tersebut, bawah guru selalu memeberikan kuis mengenai pelajaran yang sudah berlalu sebelum melanjutkan materi ajar yang akan dibahas sebelumnya.

Bapak Abdul Karim juga menjelaskan bahwa pasti ada kesulitan ketika mengajar ABK di SLB namun untuk menyelesaikan masalah tersebut ia menggunakan berbagai macam metode yang menantang dalam pembelajaran yaitu berupa soal atau pertanyaan pada siswa, sehingga menambah gairah belajar siswa dan membuat mereka tertarik untuk melanjutkan pembelajaran. Dan cara yang ia gunakan untuk membuat anak termotivasi dalam belajar yaitu memberikan arahan dan motivasi kepada siswa baik melalui pengalaman sendiri maupun kisah dari orang lain sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar". Selain itu guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti

menggunakan infocus, labtop dan menampilkan video sebagai penunjang materi, namun hal itu dibantah oleh salah satu siswa yang mengatakn bahwa bapak Abdul Karim tidak menggggunakan infokus dan hanya menggunakan buku paket agama islam.

Guru agama islam juga menjelaskan bahwa; Dalam penanaman hal-hal positif pada siswa, ia menekankan pada tingkah laku yang baik dengan nasehat-nasehat berulang kali dan memotivasi siswa yaitu dengan menceritakan tokoh-tokoh yang baik, bahkan memberikan contoh yang dekat yaitu siswa di ruangan itu. Jika anak didik bertingkah laku dengan yang baik ia akan memberikan bentuk penekanan padanya, seperti pujian dan jempol dan nilai tambahan pada siswa tersebut. Dan dibenarkan oleh siswa dengan menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar jika ada yang ribut dan mengganggu teman guru akan menasehati mereka dengan kata-kata yang positif, dan jika mereka benar menjawab pertanyaan dari guru maka akan diberi tambahan nilai.

2. Kendala yang di dapati guru dalam melaksanakan Strategi Guru pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Negeri Angkola Timur

Dalam menerapkan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa yang dilaksanakan guru akan ditemui beberapa kendala (hambatan), Nuryaningsih mengemukakan ada beberapa yang menjadi kendala guru dalam melaksanakan strategi guru, yaitu faktor guru, faktor peserta didik dan faktor fasilitas. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Karim selaku guru Agama Islam, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas, yaitu: *Pertama*; Faktor Guru; Kendala yang berhubungan dengan guru akidah akhlak adalah antara lain, penguasaan dan pengembangan materi oleh guru. Hal ini dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Guru semestinya mengupayakan keluar agar guru lebih professional dalam mengajar. Hal ini disebabkan terbatasnya jam/waktu mengajar, terlalu banyak materi yang harus dipelajari, dan kurangnya buku-buku penunjang dan fasilitas yang sangat terbatas dan juga kemampuan siswa yang berbeda. Guru agama islam dalam menggunakan metode pengajaran masih terlalu monoton dan konvensional (ceramah/Tanya jawab) tanpa diselingi dengan metode yang bervariasi. Sehingga siswa cenderung merasa bosan, ngantuk bahkan ngobrol sendiri disaat guru menjelaskan materi. Jadi prinsip bervariasi dan keluwesan belum diterapkan guru agama islam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu siswa, menjelaskan bahwa; Metode pembelajaran Agama Islam kurang menyenangkan, dan penerapan metode yang hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas, akan membuat siswa merasa bosan bila hanya mendengarkan ceramah guru saja. Karena setiap materi hanya disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa kombinasi dengan metode lain.

Kedua; Faktor Siswa; Selain faktor guru, yang menjadi kendala (hambatan) dalam pengelolaan kelas yang efektif adalah termasuk faktor siswa juga termasuk menjadi kendala dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan memberi perhatian kepada siswa yang lemah dalam belajar. Guru kesulitan untuk mengetahui siswa yang ber IQ sedang atau lemah. Siswa mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu yang dapat mengganggu pelajaran ketika guru tidak memperhatikannya. Guru bersuara keras atau berteriak untuk dapat menenangkan siswa yang mulai ribut dan gaduh. *Ketiga*; Faktor Fasilitas; Faktor lain yang juga dapat menjadi kendala (hambatan) pada proses belajar mengajar adalah fasilitas yang kurang mendukung terhadap pembelajaran. Di mana setiap pembelajaran hanya memakai fasilitas seadanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, menjelaskan bahwa; Kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yaitu salah satunya ketersediaan sumber belajar seperti buku pegangan siswa yang sedikit. Buku paket diberikan kepada siswa hanya satu untuk 2 orang bahkan ada yang satu buku untuk tiga orang. Jadi saat proses belajar berlangsung buku paket digunakan dengan sistem kongsi dengan teman sebangku. Selain itu juga yang menjadi

kendalanya adalah fasilitas yang kurang mendukung masih kurang diantaranya ketersediaan ruangan belajar yang tidak nyaman, media pembelajaran yang kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Negeri Angkola Timur maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Strategi Guru di SLB Negeri Angkola Timur dalam Meningkatkan Minat Belajar yang Baik yaitu; Dilihat dari berbagai kiat-kiat atau trik yang digunakan dalam meningkatkan minat belajar adalah dengan menyiapkan strategi guru, dimana strategi yang disusun untuk mencapai suatu tujuan, penyusunan strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, pada penyusunannya berisi langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas belajar, dan sumber belajar ditunjukkan untuk tercapainya tujuan. Ada beberapa Kendala yang di dapati Guru dalam melaksanakan Strategi Guru pada mata pelajaran Agama Islam ABK di SLB Negeri Angkola Timur. Yaitu; Faktor Guru, Faktor Siswa, dan Faktor Fasilitas. Dan Dalam meningkatkan minat belajar agama islam siswa ABK tentunya terdapat indikator-indikator yang harus di perhatikan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam kelas diantaranya; Keterikatan, Perhatian, Partisipasi, Perasaan Senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. 2020. *Desain Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Hargio Santoso 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ibnu Hadjar. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Novan Ardi Wiyani. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sarwono, S. W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1
- Zain Aswan dan Djamarah Bahri Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zakia Darajat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.